

# “BRAINWASHING MOTIVASI” TEKNIK MINIMALISASI PENGEMIS DENGAN MAKSIMALISASI POTENSI DAN MOTIVASI MELALUI KONSEP BRAINWASHING

Fairuzia Nisa Nabila<sup>1)</sup>, Febtriana Huslita<sup>2)</sup>, Resty Nesfiawati<sup>3)</sup>,  
Herdyani Kusumasari<sup>4)</sup>, Hikmah Mardini<sup>5)</sup>

Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>1</sup>Email: [faninakichizaki@gmail.com](mailto:faninakichizaki@gmail.com)

<sup>2</sup>Email: [lietha34@gmail.com](mailto:lietha34@gmail.com)

<sup>3</sup>Email: [restynesfiawati@gmail.com](mailto:restynesfiawati@gmail.com)

<sup>4</sup>Email: [herdyanikusumasari@gmail.com](mailto:herdyanikusumasari@gmail.com)

<sup>5</sup>Email: [hicky.snowdrops@gmail.com](mailto:hicky.snowdrops@gmail.com)

## Abstract

*The increasing percentage of beggar's existence has forced our government to take efforts to solve it, but so far all are failed. Concerning to that, we introduce the Brainwashing Motivation (BM) that can be tried as an alternative solution. Inspired by the Social-Learning theory by Bandura, a psychologist, BM is applied in the form of motivation seminars in which some trainings of many kinds of skills with an intensive assistance will be held. BM won't only be able to reduce the beggars' passion to beg, but also give them a lift to live a better life as they own valuable skills.*

**Keywords:** Brainwashing, Motivation, beggar, population, solution.

## 1. PENDAHULUAN

Kehadiran pengemis di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari memburuknya perekonomian Indonesia sejak krisis moneter 1998 dan masih berlangsung hingga sekarang. Ambruknya perekonomian Indonesia, ditambah dengan pengelolaan Sumber Daya Manusia yang tidak efektif membuat Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah pengemis terbanyak. Proyeksi data yang diperkirakan oleh International Labour Organisation (ILO) menyebutkan bahwa jumlah orang miskin di Indonesia pada akhir tahun 1999 mencapai 129,6 juta atau sekitar 66,3 persen dari seluruh jumlah penduduk (BPS-UNDP, 1999). Sementara itu, menurut laporan BKKBN (2005), jumlah masyarakat miskin di tanah air saat ini mencapai 36,1 persen dari total penduduk Indonesia sekitar 220 juta jiwa, termasuk di dalamnya penduduk fakir miskin sebanyak 14,8 juta jiwa.

Menurut Heru Setiawan (2012), Indonesia termasuk dalam 5 besar negara yang memiliki jumlah pengemis terbanyak

di dunia dengan perkiraan jumlah pengemis ± 15 juta jiwa. Jumlah tersebut akan terus bertambah sekitar 30-40 persen di tahun berikutnya. Bahkan setiap menjelang Idul Fitri pun, jumlah pengemis sudah meningkat hingga 100%.

Meningkatnya jumlah pengemis dari tahun ke tahun mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Diantara dampak adanya pengemis yang paling menyita perhatian adalah terganggunya ketertiban lingkungan, meningkatnya tindakan kriminal, bertambahnya angka pengangguran, serta *image* negara yang terkesan kumuh dan tidak tertata dengan baik.

Banyak upaya yang dilakukan untuk menangani mereka, seperti dengan pembagian makanan untuk keluarga miskin, kampanye “anti-memberi” yang diharapkan dapat membuat jera para pengemis karena tidak ada yang memberi, sampai dengan operasi penggarukan, yaitu metode pengangkutan dan pemindahan paksa para gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh dinas sosial. Pada kenyataannya, upaya-

upaya tersebut kurang efektif dan bahkan dinilai tidak mampu mengendalikan laju pengemis yang tiap tahun semakin menjamur.

Dalam sebuah tayangan di televisi, mengemis sendiri telah dianggap merupakan sebuah pekerjaan dengan pendapatan yang menggiurkan tanpa harus bekerja keras. Para pengemis hanya perlu mencari tempat yang ramai yang banyak dilewati orang-orang, kemudian tinggal menengadahkan kedua telapak tangan atau hanya dengan duduk di pinggir trotoar dan meletakkan mangkok plastik di depan mereka. Tempat yang paling sering dijadikan tempat mangkal mereka adalah lampu *lalu lintas* (*traffic light*).

Indonesia termasuk dalam 5 besar negara yang mempunyai jumlah pengemis terbanyak di dunia dengan perkiraan jumlah pengemis sekitar 15 juta jiwa (Heru Setiawan, 2012). Seperti di ibukota, jumlah pengemis di Jakarta mencapai 17.000 orang yang tersebar di 72 titik, terutama di Jakarta Barat dan Timur. (Dinas Sosial DKI Jakarta, 2012)

AnJal (anak jalanan) di lampu merah yang sejak kecil sudah diajarkan menjadi peminta-minta lama-kelamaan akan berpikir betapa mudahnya dalam mencari uang. Hanya dengan mengharapkan belas kasihan orang lain dan mengenakan baju lusuh dapat membuat mereka meraup keuntungan yang mencapai seratus ribu rupiah per hari.

Bila masalah ini dibiarkan terus menerus, pemerintah tentunya akan lebih memeras otak untuk membuat para generasi muda tersebut merubah pola pikir tentang mudahnya mencari uang. Lebih jauh, bahaya dari anak-anak yang menjadi pengemis ini berkaitan erat dengan kasus-kasus penculikan dan jual beli anak (*trafficking*), sebab anak-anak kecil yang seringkali terlihat bersama dengan para pengemis senior untuk menunjukkan kesan lebih menderita karena juga diajak "bekerja", justru bukanlah anak asli dari si pengemis tersebut (Kompasiana, 2011).

Kondisi di atas harus segera diatasi dengan alternatif cerdas dan tepat sasaran demi meminimalisasi laju pengemis yang berkelanjutan. Dalam upaya penanganan gelandangan khususnya pengemis,

dibutuhkan penanaman motivasi serta pemberdayaan potensi yang tepat untuk merubah pola pikir mereka. Penyebab kegagalan upaya pemerintah terdahulu disebabkan oleh strategi minimalisasi pengemis yang menekankan pada kedermawanan dan bukan pada pemberdayaan Sumber Daya Manusia. Akibatnya, jumlah pengemis justru semakin meningkat karena upaya tersebut tidak mengasah kemandirian dan tidak didasarkan pada motivasi mereka untuk berubah.

Untuk itu kami memberikan sebuah solusi untuk pemerintah, sebuah program dengan penggunaan teknik *Brainwashing Motivasi* (BM) untuk menjaring para pengemis yang dirangkai dalam sebuah program pelatihan keterampilan yang juga disertai dengan pembinaan berkelanjutan. Adanya teknik ini diharapkan dapat menjangkau seluruh pengemis sehingga penurunan populasi mereka dapat terlihat secara signifikan.

Lebih jauh, terdapat beberapa tujuan yang bisa dicapai dalam penerapan teknik ini, yaitu:

- sebagai satu metode alternatif untuk merubah pola pikir pengemis dan menumbuhkan motivasi mereka agar tidak lagi mengemis
- sebagai cara untuk mengembangkan potensi sekaligus kreatifitas pengemis, serta
- menciptakan lapangan pekerjaan bagi pengemis di Indonesia sebagai upaya untuk mengurangi dan menekan pertumbuhan kelompok pengemis.

Melalui teknik *brainwashing* motivasi yang diselenggarakan dalam bentuk seminar ini, motivasi dimasukkan secara terfokus melalui media audio maupun visual dan kemudian mengakar dalam pikiran serta jiwa pengemis. Pada perkembangan selanjutnya, motivasi yang telah ditumbuhkan dalam teknik ini akan diberdayakan. Seiring dengan ditumbuhkannya motivasi yang dilakukan oleh seorang motivator yang berasal dari ex-pengemis, dilakukan pula pelatihan-pelatihan bermacam jenis keterampilan yang telah disediakan panitia kemudian dilakukan pendampingan secara

intensif agar dapat berkembang menjadi sebuah kebiasaan yang baru.

Mengacu pada teori social-learning Bandura yang berfokus pada prinsip kemampuan manusia dalam memproses hal-hal yang diserap oleh kesadaran untuk dapat dikembangkan menjadi kebiasaan, cara kerja teknik ini pun terfokus pada motivasi yang akan ditumbuhkan pada para pengemis. Menurut Bandura, motivasi adalah konstruk kognitif yang mempunyai dua sumber, yaitu gambaran hasil pada masa yang akan datang (yang dapat menimbulkan motivasi tingkah laku saat ini), dan harapan keberhasilan yang didasarkan pada pengalaman menetapkan dan mencapai tujuan.

Dengan kata lain, harapan mendapatkan sesuatu yang diinginkan pada masa yang akan datang akan memotivasi individu untuk bertingkah laku tertentu. Selain itu, dengan menetapkan tujuan yang diinginkan dan mengevaluasinya, maka seseorang akan termotivasi untuk bertindak demi mencapai tujuan tertentu (Alwisol, 2006).

## 2. METODE

Untuk prosedur awal sekaligus sebagai pengenalan, dilakukan kerjasama antara panitia intern (penggagas) dengan pihak LSM serta Dinas Sosial (Dinsos) kota yang bertindak sebagai fasilitator dalam pendataan jumlah pengemis. Selanjutnya, teknik BM diaplikasikan dalam bentuk seminar motivasi. Dalam seminarnya, teknik BM menghadirkan seorang motivator yang telah sukses. Motivator disini bukan hanya motivator biasa, namun juga dulunya berasal dari latar belakang pekerjaan yang sama dengan mereka yaitu pengemis.

Sesuai dengan teori Bandura tentang social-learning atau belajar sosial mengenai motivasi, disini motivator berperan untuk mem-brainwash motivasi pengemis guna meninggalkan kebiasaan lamanya yaitu mengemis. Motivator akan bercerita seputar pengalaman pribadi saat masih menjadi pengemis, lika-liku yang dihadapi untuk bangkit dari kesulitan ekonomi, hingga rasa senang saat terlepas dari kehidupan mengemis dan pencapaian pendapatan yang bisa didapat saat ini. Selepas seminar, motivator beserta tim penggagas akan

mendampingi sekaligus memberi deskripsi singkat kepada para peserta untuk memilih program-program pelatihan keterampilan yang telah disediakan di luar ruang seminar sesuai dengan kehendak mereka.

Secara teknis, prosedur pelaksanaan *brainwashing* motivasi adalah sebagai berikut:

### **Tahap Persiapan**

#### *Pelacakan lokasi*

Sebelum mengusulkan proposal kerjasama dengan pihak LSM serta Dinsos, tim penggagas secara mandiri akan mendatangi lokasi-lokasi dimana pengemis paling banyak ditemukan untuk melakukan pengambilan data tahap 1. Dari pelacakan yang dilakukan, diketahui bahwa tempat yang paling banyak digunakan pengemis untuk menjalankan aksinya adalah: alun-alun kota, masjid, pasar, bank, ATM, lampu merah yang terdapat pada jalan-jalan besar, serta perumahan yang padat penduduk. Waktu yang diperlukan untuk melacak lokasi ini  $\pm 1$  bulan.

#### *Observasi dan pendekatan*

Setelah menemukan titik-titik lokasi dimana banyak pengemis yang sering terlihat, tim penggagas akan membagi tugas untuk melakukan observasi lebih mendalam terhadap pribadi para pengemis melalui pendekatan personal. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah tim penggagas untuk mengajak para pengemis dalam seminar yang akan diselenggarakan pada bulan berikutnya. Selain itu, tim penggagas sendiri sudah mematok bahwa jumlah peserta yang dapat diikuti per seminar BM adalah antara 25-30 orang.

Jumlah ini didasarkan pada keefektifan seminar yang tidak maksimal bila jumlah pesertanya terlalu sedikit maupun terlalu banyak. Adapun pendekatan personal yang dilakukan adalah berupa dialog-dialog ringan namun intensif, menunjukkan adanya sikap bersahabat, serta bisa juga diperkuat dengan sering memberi bantuan berupa makanan atau semacamnya, namun bukan berupa uang. Waktu yang diperlukan untuk tahap ini  $\pm 1,5$  bulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Pengajuan proposal kerjasama ke Psikolog, LSM-LSM terkait, pihak penyedia sponsor, dan Dinas Sosial Kota*

Masih dalam pengerjaan tahap kedua yaitu melakukan pendekatan personal pada para pengemis di lokasi yang telah disepakati, tim penggagas menyusun dan mengajukan proposal pengajuan kerjasama kepada pihak psikolog, LSM-LSM, pihak penyedia sponsor maupun Dinas Sosial Kota untuk membantu terealisasinya seminar BM. Dalam proposal tersebut tercantum rencana dan tujuan program kerja sama, lengkap dengan detail acara yang akan diselenggarakan serta rincian biaya yang diperlukan.

Proposal pengajuan kerjasama yang diajukan kepada psikolog memiliki satu bagian tambahan, yaitu adanya lampiran mengenai permohonan bantuan untuk mengevaluasi dan monitoring selama seminar berlangsung, mengingat peserta yang menghadiri seminar berasal dari kalangan pengemis. Adapun khusus untuk proposal kepada Dinas Sosial Kota, tim penggagas juga melampirkan permohonan bantuan untuk dapat diizinkan mengetahui jenis program pelatihan apa saja yang sudah pernah diterapkan kepada para pengemis, serta data-data mengenai para mantan pengemis yang sudah tidak mengemis lagi dan berhasil menyelenggarakan hidupnya dengan pekerjaan yang lebih layak.

Pembentukan panitia gabungan (psikolog, LSM, dan Dinas Sosial Kota)

- a. Panitia Monev: Tim Psikolog, LSM, Dinsos Kota
- b. Panitia pelaksana Brainwash: Motivator, Tim Psikolog, Tim Penggagas, Sponsor
- c. Panitia pelaksana pendampingan: Tim Penggagas, Tim Psikolog, LSM, Sponsor
- d. Tim Pemetaan minat dan potensi: Tim Psikolog, Tim Penggagas, Dinsos Kota

Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pengajuan proposal beserta pembentukan panitia gabungan ini adalah  $\pm$  1 bulan.

#### **Tahap Pelaksanaan**

##### *Brainwash Motivasi*

- a. Peserta memasuki ruangan dengan alunan musik lembut (sekitar 15 menit sekaligus pengkondisian peserta). Tujuannya agar peserta merasa rileks (tidak gelisah) sehingga dapat lebih terbuka.
- b. MC memasuki ruangan (laki-laki bersuara tegas dan lantang, tujuan untuk menarik perhatian dan membangkitkan semangat peserta).
- c. Perkenalan dan penjelasan.
- d. Pemutaran video-video singkat/film sebagai modelling.
- e. Berbagi pengalaman dengan motivator (ex-pengemis yang sukses). Tujuannya untuk mengunggah simpati peserta dan pelecut motivasi (modelling).
- f. Selama seminar, MC dan motivator mengusahakan adanya interaksi antara peserta dengan motivator supaya suasana tidak garing atau tegang. Dapat berupa pemberian lelucon ringan atau berupa tanya jawab.
- g. Motivator menanamkan satu kata motivasi di akhir cerita (penanaman doktrin).
- h. Peserta dikondisikan untuk tepuk tangan secara meriah dan menyuarakan kata motivasi secara berulang-ulang. Tujuannya sebagai pelecut motivasi dan penanaman doktrin lebih kuat.
- i. MC masuk menemani motivator menjelaskan apa yang ditawarkan sebagai jalan agar bisa sukses seperti motivator. Suasana tetap dijaga santai.
- j. Penutupan. Tepuk tangan dan menyerukan kata-kata motivasi.

Seminar berlangsung  $\pm$  2 jam. Selama seminar, peserta diizinkan untuk menyantap snack yang telah disediakan sponsor supaya suasana tetap terkesan santai.

#### **Pendekatan Kelompok**

- a. Peserta keluar ruangan disambut stand-stand program keterampilan, peserta bebas memilih program. Tim Penggagas membagi tugas untuk dapat

- mendampingi keseluruhan peserta secara merata.
- b. Pendekatan personal secara kelompok dan penjelasan lebih lanjut. Sama seperti pada sub-tahap observasi dan pendekatan yang terdapat pada tahap persiapan, Tim Penggagas berperan sebagai pendamping yang akan menjelaskan masing-masing program yang ada sekaligus melayani tanya jawab bila diperlukan.
  - c. Apabila terdapat program keterampilan yang menarik minat peserta, pendamping harus segera tanggap dan membimbing serta mempersuasi peserta untuk melakukan percobaan program (*demo*), dan hasil apa yang dapat diperoleh dari program tersebut.
  - d. Bila peserta yang didampingi tidak antusias dengan program-program keterampilan yang ditawarkan, Pendamping perlu mempertanyakan apa alasannya tidak antusias dengan program ini dan apa yang sebenarnya diharapkan peserta. Bila peserta hanya mengaku bingung, pendamping tinggal menanyakan dimana letak kebingungannya kemudian mempersuasi ulang. Namun apabila peserta mengaku tidak antusias karena merasa lebih enak menjadi pengemis, maka pendamping perlu menandai bahwa terdapat kekurangan dalam teknik BM yang dilakukan. Pada tahap ini peran tim Monev dalam melakukan evaluasi sangat diperlukan.
  - e. Hari-hari selanjutnya dilakukan pendampingan, pelatihan, dan pemberian motivasi secara terus menerus untuk menjaga konsistensi motivasi dan antusiasme mereka yang telah memilih program pelatihan keterampilan.
  - f. Penyaluran produk/jasa melalui pihak-pihak yang telah bekerjasama, yaitu LSM dan Dinsos Kota.

#### **Tahap Pasca Pelaksanaan**

- a. Tim monev memantau secara berkala (2-3 bulan/sekali) perkembangan program pendampingan.
- b. Mendata peserta-peserta yang telah termotivasi maupun yang belum.

- c. Peserta yang telah terbentuk motivasinya bisa dijadikan motivator selanjutnya.
- d. Peserta yang masih belum terbentuk motivasinya diikuti *brainwash* ulang.
- e. Evaluasi kekurangan dan kelebihan untuk peningkatan efektivitas *brainwash* motivasi selanjutnya.

Keseluruhan teknik *Brainwashing* Motivasi ini membutuhkan waktu  $\pm$  6 bulan.

Teknik *brainwashing* motivasi ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk merubah pola pikir serta perilaku pengemis di Indonesia. Dampak lebih jauh, teknik ini pun diharapkan mampu mengurangi jumlah pengemis yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Dengan membangun motivasi serta melakukan penyuluhan secara berkala (yang juga merupakan konsep dasar *brainwashing*), maka secara bertahap sebagian besar pengemis akan lebih tertarik untuk memberdayakan potensi dan meninggalkan kehidupan lama mereka. Setelah berhasil memberdayakan potensinya dan memperoleh pekerjaan, hasil yang lebih besar akan dapat dicapai, yaitu meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia.

#### **4. KESIMPULAN**

Teknik *Brainwashing Motivasi* adalah suatu upaya baru yang dikhususkan untuk menjaring para pengemis dalam sebuah pembinaan motivasi dan potensi secara intensif. Adanya teknik ini diharapkan dapat menjangkau seluruh pengemis sehingga penurunan populasi mereka dapat terlihat secara signifikan.

Melalui teknik *brainwashing* motivasi yang diselenggarakan dalam bentuk seminar ini, motivasi dimasukkan secara terfokus melalui media audio maupun visual dan kemudian mengakar dalam jiwa pengemis. Pada perkembangan selanjutnya, motivasi yang telah ditumbuhkan dalam teknik ini akan dikolaborasi dengan bermacam-macam keterampilan dasar yang telah disediakan panitia untuk kemudian diberdayakan dan dilakukan pendampingan secara intensif agar dapat berkembang menjadi sebuah kebiasaan yang baru.

Teknik ini merupakan langkah awal untuk menarik minat dan membentuk motivasi mereka supaya tidak mengemis lagi.

*applications Fifth Edition.* USA:  
Wadsworth.  
[www.blitarkab.go.id](http://www.blitarkab.go.id).

## 5. REFERENSI

- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian, edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Cunningham, W., Cunningham. M. 2007. *Environmental Science: A Global Concern, Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Feist, J., Feist, G. J. 2008. *Theories of Personality*. (Terjemahan 6<sup>th</sup> ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Franken, R. E. 2007. *Human Motivation, 6<sup>th</sup> Edition*. USA: Wadsworth.
- <http://bantenraya.com/metropolis/metro-cilegon/1247-dinsos-dan-lkks-dampingi-anak-jalanan>. Diakses tanggal 4 September 2013.
- <http://dinsos.kaltimprov.go.id/content-443-pelatihan-keterampilan-angkatan-pertama-tahun-2013-berakhir.html>. Diakses tanggal 4 September 2013.
- <http://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=481>. Diakses tanggal 4 September 2013.
- <http://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=312>. Diakses tanggal 4 September 2013.
- <http://utusanriau.com/news/detailbengkalis/15725/2013/06/11/dinsos-bengkalis-berikan-bimtek-dan-pelatihan#.UimCi9LWVrQ>. Diakses tanggal 4 September 2013.
- <http://www.aktual.co/nusantara/200436dinsos-malang-anggarkan-rp35-miliar-bangun-liponsos>. Diakses tanggal 4 September 2013.
- <http://www.bkkbn.go.id>. Diakses tanggal 15 Maret 2013.
- <http://www.bps.go.id>. Diakses tanggal 6 Maret 2013.
- <http://www.malang-post.com/tribunngalam/70662-dibekali-pelatihan-diwanti-wanti-tak-kembali>. Diakses tanggal 4 September 2013.
- Petri, H. L., Govern, J. M. 2004. *MOTIVATION: Theory, research and*